

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam adalah proses tubuh dalam melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh saat suhu tubuh melebihi normal yaitu ($>37,5^{\circ}\text{C}$). Demam juga merupakan kondisi suhu tubuh meningkat lebih tinggi dari biasanya yang merupakan suatu gejala penyakit. Menurut Irlianti et al, 2021 demam dianggap sebagai penyakit yang sepele, namun dalam kondisi tertentu demam dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang bahkan dapat berisiko mengakibatkan penyakit yang lebih serius. Penyebab utama demam adalah penyakit tidak menular yaitu infeksi virus, infeksi bakteri, tifus, parasite, gangguan kekebalan tubuh, vaksin, kerusakan jaringan, obat-obatan, neoplasma, zat bioaktif, gangguan metabolisme, genetika serta gangguan endokrin. Demam atau peningkatan suhu tubuh dapat ditandai dengan gejala sakit kepala, keringat dingin, kulit kemerahan, pilek, sakit tenggorokan, batuk, muntah, diare dan dehidrasi. Dikatakan demam jika dari hasil pemeriksaan suhu tubuh pada rektal $>38^{\circ}\text{C}$ dan melalui aksila $>37^{\circ}\text{C}$ (Irlianti et al, 2021). Demam terkadang dianggap keadaan sakit yang sepele oleh orang tua, tetapi dalam keadaan tertentu demam dapat mengakibatkan dehidrasi dan kejang demam bahkan berisiko ke arah penyakit serius (Irlianti et al, 2021).

Hipertermia atau demam adalah meningkatnya suhu tubuh di atas rentang suhu normal (SDKI, 2016). Hipertermia adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi $37,5^{\circ}\text{C}$ yang biasanya disebabkan oleh kondisi tubuh yang menimbulkan lebih banyak panas daripada yang dikeluarkan tubuh. Hipertermia merupakan keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Taribuka et al, 2020). Kondisi ini sering terjadi pada anak-anak, penyebabnya adalah infeksi dari penyakit pneumonia, bronchitis, demam tifoid, demam berdarah, gastroenteritis, infeksi saluran kemih, dll (Irlianti et al, 2021). Proses infeksi suatu penyakit yang terjadi di dalam tubuh yang mengakibatkan perubahan suhu tubuh yang meningkat sebagai bentuk manifestasi klinis, jika tidak mendapatkan penanganan demam yang tepat, infeksi bakteri yang serius dapat membahayakan anak hingga menyebabkan kematian (Taribuka et al, 2020).

Kesehatan anak sangatlah penting untuk dijaga. Selama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sering mengalami sakit. Anak akan rentan terhadap perubahan

lingkungan yang kadang bisa berubah yang dapat mengakibatkan perubahan kondisi tubuh. Padahal sejatinya derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu masalah kesehatan anak menjadi prioritas dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Cookson & Stirk, 2019).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setidaknya 12,5 juta kasus terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. Data dari kunjungan ke fasilitas kesehatan anak di Brazil menunjukkan bahwa 19% hingga 30% anak diskriminasi untuk hipertermia (Hasan, 2018 dalam Natasya et al, 2022). Berdasarkan Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2013 jumlah anak yang menderita kejang demam di seluruh dunia lebih dari 21,65 juta dan lebih dari 210 ribu anak meninggal (Leung, 2018). Berdasarkan Riskesdes tahun 2019 kasus demam lebih tinggi dibandingkan kejadian febris di Negara lain sekitar 80-90%. Di Indonesia terdapat 55.098 kasus demam dengan angka kematian sebanyak 2,06% dari jumlah penderita, sehingga kasus demam menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit teratas di Indonesia (Berutu, 2019). Data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah berdasar kesehatan dasar yang dilakukan Depkes tahun 2019 ditemukan prevalensi kasus demam sebesar 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya.

Penanganan demam dapat dengan tindakan farmakologi, tindakan nonfarmakologi atau kombinasi dari keduanya. Tindakan farmakologi yaitu dengan pemberian antipiretik, sedangkan tindakan nonfarmakologi yaitu dengan pemberian cairan minum yang banyak, menempatkan dalam ruangan dengan suhu kamar, mengenakan pakaian tipis dan memberikan kompres hangat (Rahmasari & Lestari, 2018 dalam putri et al, 2022). Pada anak panas, perawat sering melakukan tindakan untuk menurunkan panas, salah satunya adalah kompres. Pemberian kompres hangat memberikan respon fisiologis berupa vasodilatasi pembuluh darah besar dan meningkatkan pembuangan panas pada permukaan kulit. Upaya yang dapat dilakukan sebelum pasien berobat, umumnya diberikan kompres hangat dimana kompres hangat diberikan pada kedua aksila, lipatan

selangkangan, kedua lutut bagian dalam yang memiliki vena terbanyak (Wijaya dan Putri, 2013 dalam Meliandhani, 2021).

Water Tepid Sponge adalah teknik kompres yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam atau hipertermia. Teknik ini dilakukan dengan cara menyeka seluruh tubuh anak dengan menggunakan washlap yang telah direndam air hangat selama 10-15 menit. Kompres ini diberikan pada daerah tubuh yang memiliki pembuluh darah besar seperti ketiak, leher, serta pangkal paha (Linawati, 2019)

Tujuan pemberian *Water Tepid Sponge* ini adalah untuk menurunkan suhu tubuh pasien yang mengalami demam atau hipertermia. Pemberian *water tepid sponge* akan memberikan rangsangan pada kulit sehingga termoreseptor perifer memberikan rangsangan pada hipotalamus bahwa suhu diluar lebih panas dibandingkan suhu tubuh sehingga termoreseptor tubuh akan melakukan vasodilatasi otot polos arteriol yang dapat meningkatkan aliran darah ke kulit menjadi hangat sehingga meningkatkan pengeluaran panas dengan cara evaporasi dan konduksi (Sherwood, 2013)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bulan Februari di RSUD Pandan Arang Boyolali selama kurun waktu satu tahun terakhir yaitu tahun 2024 didapatkan jumlah anak yang masuk di rumah sakit khususnya di Ruang Dadap Serep sebanyak 1681 pasien sedangkan pasien anak dengan hipertermia sejumlah 561 dari data diatas prosentase kasus pertahun pada anak dengan hipertermi yaitu 33,4%. Perawat merupakan salah satu unit yang berperan sebagai pemberi pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan hipertermia di Rumah Sakit. Di Ruang Dadap Serep pemberian asuhan keperawatan anak dengan hipertermia hanya dengan kompres dan antipiretik. Mencermati hal tersebut penulis ingin melakukan manajemen hipertermia dengan tindakan *water tepid sponge* untuk menganalisa keefektivitasan pemberian teknik *water tepid sponge*.

B. Rumusan Masalah

Hipertermi adalah meningkatnya suhu tubuh diatas suhu normal dan merupakan gejala dari suatu penyakit, kondisi ini sering terjadi pada anak anak. Anak anak sangat rentan terhadap perubahan lingkungan yang sering mengakibatkan perubahan kondisi tubuh sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Hipertermi pada anak dapat ditangani dengan tindakan nonfarmakologi. Farmakologi atau kombinasi dari keduanya. Salah satu penanganan

hipertermi nonfarmakologi yaitu dengan tindakan kompres hangat dengan teknik blok dan teknik seka atau teknik water tepid sponge.

Berdasarkan latar belakang didapatkan data di Ruang Dadap Serep selama kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2024 didapatkan data sebanyak 1.681 dengan kasus hipertermia sebanyak 561 dengan prosentase 33,4%, maka didapatkan rumusan masalah bagaimana Efektivitas Pemberian Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Di Ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya efektivitas pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi suhu tubuh anak sebelum pemberian *water tepid sponge*.
- c. Mengidentifikasi suhu tubuh setelah pemberian *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh.
- d. Menganalisa efektivitas pemberian *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Penerapan ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Kesehatan dan masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan pengetahuan terutama di bidang keperawatan anak mengenai terapi *water tepid sponge*

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penerapan ini diharapkan sebagai sumber informasi dan dapat memperluas pengetahuan petugas Kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas Kesehatan di suatu instansi Kesehatan.

4. Bagi Pasien

Penerapan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terkait dengan terapi yang telah diberikan yaitu *water tepid sponge*

